

UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERBAIKAN POLA ASUH ANAK SEBAGAI LANGKAH PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT

**Annisa Anastasia, Nurul Anggraini, Ahmad Yusril Ivani Bastyan Mahendra,
Lorita Nafizatus Herfizal, Susi Hardjati**

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
20041010079@student.upnjatim.ac.id

Abstrak

Permasalahan stunting saat ini menjadi salah satu isu prioritas nasional yang berdampak serius terhadap produktivitas sumber daya manusia. Perwujudan visi Indonesia Emas 2045 akan sulit tercapai apabila masih ditemui anak-anak yang tinggal di daerah desa dan kabupaten/kota masih mengalami stunting. Untuk menjawab tantangan tersebut pemerintah mulai menyusun Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 yang disusun untuk meningkatkan partisipasi semua pihak di semua tingkatan agar dapat bekerja sama untuk mempercepat pencegahan stunting di Indonesia. Salah satu pilar adalah Kampanye Nasional, Komunikasi Perubahan Perilaku, dan Pemberdayaan Masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesadaran publik perubahan perilaku masyarakat dalam mencegah stunting. Perwujudan pilar tersebut dilakukan melalui kegiatan kampanye perubahan perilaku bagi masyarakat umum seperti program pelatihan yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Salah satu program yang ada di Desa Kalisalam, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo adalah program pelatihan kader dalam kegiatan Sekolah Orang Tua Hebat yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dengan memberikan edukasi mengenai pola pengasuhan anak sebagai upaya pencegahan stunting. Melalui program tersebut kader dapat menyalurkan ilmu yang telah didapat kepada masyarakat pada masing-masing desa, sehingga dapat berpartisipasi mengurangi angka prevalensi stunting di Indonesia.

Kata kunci: Stunting, Pemberdayaan Masyarakat, Pola Pengasuhan Anak.

PENDAHULUAN

Hingga kini Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap sumber daya manusia, yakni stunting. Stunting saat ini telah ditetapkan menjadi salah satu isu prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dengan target angka prevalensi stunting pada persentase 14% di tahun 2024. Indonesia Emas 2045 dapat diwujudkan apabila generasi yang tumbuh adalah generasi yang sehat, kuat, dan berintegritas tinggi (Mukodi & Rahmawati, 2023). Namun hal tersebut tidak dapat tercapai dengan

mudah apabila stunting yang menjadi faktor tantangan peningkatan produktivitas Sumber Daya Manusia masih menjadi permasalahan yang harus dihadapi.

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), stunting adalah kekurangan gizi pada bayi di 1000 hari pertama kehidupan yang berlangsung lama dan menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak. Karena mengalami kekurangan gizi menahun, bayi stunting tumbuh lebih pendek dari standar balita seumurnya. Menurut WHO (2020),

stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan yang terjadi dikarenakan kondisi *irreversible* akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang yang terjadi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan gejala gizi kronis yang diakibatkan oleh kurangnya asupan nutrisi secara berkepanjangan sehingga mempengaruhi pertumbuhan fisik anak.

Menurut data Kementerian Kesehatan angka prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2022 mencapai angka 21,6%. Meskipun mengalami penurunan sebanyak 2,8% dari tahun sebelumnya, namun presentasi angka stunting yang ditunjukkan masih tergolong cukup jauh dari target angka prevalensi stunting pada tahun 2024 yang diamanatkan oleh Presiden Joko Widodo, yakni pada angka 14%. Melalui buku “Pendek (*Stunting*) di Indonesia, Masalah dan Solusinya”, dapat diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang menyebabkan stunting pada anak, antara lain faktor kemiskinan, faktor lingkungan, faktor kesehatan, dan kecukupan energi serta protein per hari per kapita anak Indonesia yang terlihat sangat kurang. Sumber lain menyatakan bahwa stunting dapat disebabkan oleh asupan gizi yang kurang memadai, kurangnya akses terhadap makanan, faktor politik dan ideologi yang tidak berpihak, minimnya sumber daya potensial dalam penanganan, minimnya kelengkapan cakupan imunisasi, dan pelayanan kesehatan yang kurang memadai.

Selain itu, rendahnya pendidikan orang tua dan kesadaran atas pola asuh yang baik pada anak juga menjadi salah satu faktor penyebab stunting. Dengan

menetapkan stunting sebagai isu prioritas nasional, pemerintah membuat program pencegahan stunting dengan menyusun Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 yang disusun dengan tujuan untuk memastikan agar semua sumber daya yang ditujukan untuk mendukung kegiatan-kegiatan prioritas dapat dialokasikan dengan tepat sesuai sasaran. Selain itu, Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting juga disusun untuk meningkatkan partisipasi semua pihak di semua tingkatan, seperti Kementerian/Lembaga, akademisi, masyarakat madani, pihak swasta, dan mitra pembangun agar dapat bekerja sama untuk mempercepat pencegahan stunting di Indonesia.

Salah satu pilar dalam Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 adalah Kampanye Nasional, Komunikasi Perubahan Perilaku, dan Pemberdayaan Masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesadaran publik perubahan perilaku masyarakat dalam mencegah stunting. Perwujudan pilar tersebut dilakukan melalui kegiatan kampanye perubahan perilaku bagi masyarakat umum seperti program pelatihan yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Strategi ini dipilih dengan pertimbangan dapat memastikan pengembangan pesan dan pemilihan saluran komunikasi dapat memberikan dampak yang efektif, efisien, tepat sasaran, dan berkelanjutan. Salah satu contoh program yang dilaksanakan adalah Pelatihan Sekolah Orang Tua Hebat atau SOTH.

Sekolah Orang Tua Hebat merupakan salah satu program yang digagas oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program Sekolah Orang Tua Hebat adalah sebuah terobosan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan

keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak, terutama anak Balita. Sekolah Orang Tua Hebat dilaksanakan untuk memberikan edukasi kepada orang tua, khususnya dalam pengasuhan 1.000 Hari Pertama Kehidupan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga memiliki kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang stabil. Tujuan suatu program pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan stunting adalah untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan, memberikan motivasi untuk mewujudkan perubahan perilaku ke arah yang positif sehingga dapat mempengaruhi penurunan angka stunting.

METODE

Analisis keberhasilan program pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan teori ACTORS yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay. Teori ACTORS merupakan akronim dari *Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, dan Support*. Dengan pengelolaan pemberdayaan masyarakat melalui kajian teori ACTORS dari Sarah Cook dan Steve Macaulay, suatu pemberdayaan masyarakat akan menumbuhkan kesadaran, rasa percaya diri, keyakinan, kesempatan, tanggung jawab, dukungan, dan kreativitas untuk mengubah keadaan ke arah kemandirian, sehingga memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk memberdayakan dirinya sendiri secara berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata Tematik MBKM ini dilaksanakan di Desa Kalisalam, Kecamatan Dringu, Kabupaten

Probolinggo, selama kurang lebih 3,5 bulan, terhitung mulai dari tanggal 16 Maret – 26 Juni 2023 dengan skema Desa Bebas Stunting. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata dengan skema Desa Bebas Stunting dilaksanakan dengan mengacu pada Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 yang terdiri dari lima pilar, antara lain:

1. Peningkatan Komitmen dan Visi Kepemimpinan
2. Kampanye Nasional, Komunikasi Perubahan Perilaku, dan Pemberdayaan Masyarakat
3. Peningkatan Konvergensi, Koordinasi, dan Konsolidasi Program Pusat, Daerah, dan Desa
4. Peningkatan Ketahanan Pangan dan Gizi pada Tingkat Individu, Keluarga, dan Masyarakat, dan
5. Penguatan dan Pengembangan Sistem, Data, Informasi, Riset, dan Inovasi.

Sebelum melaksanakan kegiatan KKN, mahasiswa melakukan survei terlebih dahulu pada tanggal 13 Maret 2023 dengan melakukan wawancara bersama Bapak Heri Mulyadi selaku Camat Dringu, Bapak Didik Saturin selaku Sekretaris Desa Kalisalam, dan Ibu Vida Herlina S,ST selaku Bidan Desa Kalisalam terkait stunting untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi Desa Kalisalam.

Melalui kegiatan wawancara yang dilakukan mahasiswa, dapat diketahui bahwa pada tahun 2022, dari 14 desa yang tersebar di Kecamatan Dringu, Desa Kalisalam menempati posisi kelima dengan persentase sebesar 18,02%. Selain itu diketahui bahwa terdapat faktor terbesar yang mempengaruhi peningkatan angka stunting di Desa Kalisalam, yaitu pola

asuh anak yang kurang tepat. Ibu Vida Herlina S,ST selaku Bidan Desa Kalisalam menyampaikan bahwa pola asuh anak memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak, pola asuh anak berubah seiring perkembangan teknologi yang membuat orang tua kini lebih memperhatikan gadget, sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam pengasuhan anak memang semakin kompleks akibat gap informasi dan teknologi, gaya hidup masyarakat, hingga dampak negatif perkembangan zaman yang mempengaruhi kualitas pengasuhan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut diperlukan kelas orang tua yang bertujuan memberikan edukasi mengenai pola asuh anak. Berdasarkan pilar kedua, yakni Kampanye Nasional, Komunikasi Perubahan Perilaku, dan Pemberdayaan Masyarakat, pemerintah melalui Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menciptakan suatu program pemberdayaan masyarakat, yaitu SOTH atau Sekolah Orang Tua Hebat. Pemberdayaan masyarakat melalui program Sekolah Orang Tua Hebat dilakukan untuk memberikan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak khususnya pada 1000 Hari Pertama Kehidupan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pola pengasuhan yang baik dan benar perlu dipelajari secara serius dari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan agar tidak ada kesalahan ketika menerapkannya kepada anak.

Pelaksanaan program Sekolah Orang Tua Hebat hingga saat ini di Kecamatan Dringu masih berjalan pada tahap pelatihan kader Tim Pendamping Keluarga sebagai fasilitator Sekolah

Orang Tua Hebat. Singkatnya untuk saat ini Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) masih mengumpulkan perwakilan kader Tim Pendamping Keluarga dari tiap desa di Kecamatan Dringu dan memberikan pelatihan bagaimana cara menjadi fasilitator untuk program Sekolah Orang Tua Hebat sebelum dilaksanakan di desa. Melalui program tersebut mahasiswa yang sedang melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata mencoba untuk meningkatkan konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program terpusat, daerah, dan desa sesuai pilar ketiga dalam Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting dengan mensinergikan program Sekolah Orang Tua Hebat dan mengikuti kegiatan secara rutin setiap minggu.

Program Sekolah Orang Tua Hebat dilaksanakan secara bertahap dengan total 13 kali pertemuan yang dilakukan secara tatap muka, pertemuan dilakukan sekali dalam seminggu pada hari Selasa. Pelatihan kader Tim Pendamping Keluarga sebagai fasilitator Sekolah Orang Tua Hebat diperlukan untuk memberikan pelatihan bagi para kader agar dapat menjadi fasilitator yang baik ketika pelaksanaan program Sekolah Orang Tua Hebat di tingkat desa nantinya. Pelaksanaan pelatihan kader dalam program Sekolah Orang Tua Hebat diselenggarakan di Dinas Penyuluhan KB yang terletak di Jl. Raya Dringu No. 910, Satrian, Kedungdalem, Kec. Dringu, Kab. Probolinggo, dan dilaksanakan pada pukul 09.00-12.00 WIB sekali dalam seminggu dihadiri oleh kurang lebih 35 orang kader TPK dengan perwakilan 2-3 orang kader TPK dari tiap desa di Kecamatan Dringu.

Pada pertemuan pertama kader Tim Pendamping Keluarga akan dibagi menjadi 7 kelompok yang akan bergantian menyampaikan materi di tiap

pertemuan dan akan diberikan modul yang dapat digunakan sebagai panduan. Sedangkan kelompok lain akan berperan sebagai evaluator yang bertugas untuk memberikan kritik yang membangun agar dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan dalam menciptakan suasana yang menyenangkan ketika menyampaikan materi saat pelaksanaan Sekolah Orang Tua Hebat di desa nantinya. Pelaksanaan kegiatan Sekolah Orang Tua Hebat di setiap pertemuannya diawali dengan *pre test* dan diakhiri dengan *post test*, dengan demikian hasil pembelajaran dapat terpantau dengan baik.

Terdapat perbedaan materi yang akan disampaikan disetiap pertemuan, antara lain tentang Perencanaan Hidup Berkeluarga; Memahami Konsep Diri yang Positif dan Konsep Pengasuhan; Peran Orang Tua dan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan; Menjaga Kesehatan Anak Usia Dini; Pemenuhan Gizi Anak Usia Dini; Perilaku Hidup Bersih dan Sehat; Stimulasi Gerakan Kasar dan Gerakan Halus; Komunikasi Aktif, Komunikasi Pasif, dan Kecerdasan; Menolong Diri Sendiri dan Tingkah Laku Sosial; Pengenalan Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Dini; Perlindungan dan Partisipasi Anak, Menjaga Anak dari Pengaruh Media, hingga Pembentukan Karakter Anak pada Usia Dini. Setelah pemaparan materi selesai, kelompok lain akan memberikan evaluasi yang berguna sebagai perbaikan penyampaian materi untuk kelompok lain yang akan menjadi fasilitator pada pertemuan selanjutnya. Kemudian kegiatan diakhiri dengan pengisian post test dari seluruh peserta yang hadir. Post test terdiri dari 10 buah pertanyaan pilihan ganda mengenai materi yang telah dipaparkan oleh kelompok pemateri.



Gambar 1 Pelaksanaan Kegiatan Sekolah Orang Tua Hebat

Sumber: Dokumen Penulis

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh banyak pihak seringkali dibatasi pada konteks pemberdayaan ekonomi dalam rangka pengentasan kemiskinan. Karena itu kegiatan pemberdayaan masyarakat selalu dilakukan dalam bentuk pengembangan kegiatan produktif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun sebenarnya hakekat dari pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan, mendorong kemauan, kekuasaan dan keberanian, serta memberikan kesempatan masyarakat untuk mandiri demi terwujudnya perbaikan kesejahteraan ekonomi, sosial, fisik dan mental secara berkelanjutan (Bahua, 2015). Konsep dasar pemberdayaan adalah suatu upaya untuk memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi yang dimilikinya, oleh karena itu teori yang hanya mengandalkan modal dan sumber daya alam kini telah usang. Teori yang cocok digunakan untuk melihat perkembangan pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan Sekolah Orang Tua Hebat salah satunya adalah teori ACTORS.

Teori ACTORS yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay lebih berorientasi kepada masyarakat yang dipandang

sebagai subyek yang dapat menciptakan suatu perubahan dengan memberikan kebebasan untuk bertanggungjawab terhadap suatu ide, keputusan, dan tindakan. Teori ACTORS merupakan akronim dari *Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, dan Support*. Teori ACTORS lebih mengarah pada pendelegasian secara sosial dan etika, antara lain: (a) mendorong adanya ketabahan; (b) mendelegasikan wewenang sosial; (c) mengatur kinerja; (d) mengembangkan organisasi (baik lokal maupun eksteren); (e) menawarkan kerjasama; (f) berkomunikasi secara efisien; (g) mendorong adanya inovasi; dan (h) menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi (Sekarrini & Siswanto, 2020).

Kajian pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan Sekolah Orang Tua Hebat dengan menggunakan teori ACTORS adalah sebagai berikut:

1. *Authority* (Wewenang)

Memberikan wewenang kepada kelompok atau masyarakat untuk merubah pendirian atau semangat (etos kerja), dengan demikian mereka dapat merasa perubahan yang dilakukan merupakan suatu hasil produk atas keinginan mereka untuk menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Melalui kegiatan pelatihan Sekolah Orang Tua Hebat, Ibu Wiwin selaku fasilitator dan pendamping program ini memberikan wewenang kepada para kader untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan materi mengenai pola pengasuhan anak di depan *audience* untuk melatih mereka agar siap ketika nantinya menjadi fasilitator dalam pelaksanaan Sekolah Orang Tua Hebat di tingkat desa.

Kegiatan Sekolah Orang Tua Hebat juga disambut antusias oleh para

peserta, yakni Kader Tim Pendamping Keluarga dari tiap desa. Kader Tim Pendamping Keluarga dari Desa Kalisalam mengatakan mereka memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti program ini karena melihat kasus stunting yang cukup tinggi di Desa Kalisalam, sehingga beliau berminat untuk memperdalam ilmunya agar dapat memberikan pendampingan secara maksimal untuk warga desa yang terkena stunting. Kesadaran akan hal tersebut memperkuat diri para kader untuk melanjutkan wewenang sebagai fasilitator yang didapatkan. Mereka menyadari bahwa pendampingan yang tepat bagi masyarakat terdampak stunting akan memberikan dampak positif dan dapat mewujudkan perubahan yang lebih baik.

2. *Confidence and Competence* (Rasa Percaya Diri dan Kemampuan)

Menimbulkan rasa percaya diri dengan melihat kemampuan mereka untuk dapat merubah keadaan. Strategi selanjutnya adalah menumbuhkan rasa percaya diri yang dimiliki oleh peserta program pelatihan Sekolah Orang Tua Hebat, yakni kader Tim Pendamping Keluarga. Sifat percaya diri dalam program pelatihan memegang peran yang cukup penting dalam mengembangkan kemampuan seseorang, terlebih peserta pelatihan Sekolah Orang Tua Hebat bukan lagi berasal dari kelompok usia muda yang masih memiliki semangat untuk belajar dan mengembangkan *softskill*. Namun berdasarkan pernyataan Ibu Wiwin selaku pendamping Sekolah Orang Tua Hebat dari Dinas Penyuluhan KB menyampaikan bahwa peserta pelatihan, yakni kader Tim Pendamping Keluarga pada dasarnya memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar dan memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi.

Ibu Wiwin menyampaikan bahwa beliau selalu berusaha untuk melakukan pendekatan dengan para peserta sebelum memulai kegiatan dengan lebih berhati-hati dalam memberikan kritik dan pengarahan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antar dua pihak. Para peserta pada dasarnya memiliki kepercayaan diri yang dapat dilihat dari bagaimana pembawaan mereka selama penyampaian materi di depan peserta lain, dengan menyisipkan sedikit candaan untuk mencairkan suasana selama kegiatan berlangsung. Para peserta juga memiliki kemauan yang kuat untuk terus berkembang, mereka secara terbuka menerima kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki kekurangan mereka dalam penguasaan dan teknik penyampaian materi. Melalui hal tersebut dapat dilihat bahwa para peserta, yakni kader Tim Pendamping Keluarga telah mampu mempercayai dirinya sendiri bahwa mereka memiliki kemampuan yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan suatu perubahan.

3. *Trust* (Keyakinan)

Menimbulkan keyakinan bahwa mereka mempusnyai potensi untuk merubah dan mereka harus bisa atau mampu merubahnya. Hasil observasi mendasar pada keyakinan peserta pelatihan, yakni kader Tim Pendamping Keluarga bahwa usia tidak menjadi halangan bagi mereka untuk memulai lagi belajar dari awal memahami pola pengasuhan yang baik dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menjadi fasilitator dan pendamping yang baik. Kepercayaan dalam diri peserta pelatihan tidak dapat semata-mata muncul dari diri mereka sendiri, Ibu Wiwin selaku fasilitator dan pendamping program pelatihan juga memberikan dorongan motivasi kepada

para kader Tim Pendamping Keluarga dengan terus meyakinkan bahwa mereka mampu untuk membawa suatu perubahan baik bagi penanganan stunting. Pendekatan ini dimuali dengan memberikan ruang bagi para kader Tim Pendamping keluarga untuk bebas menggunakan metode dalam penyampaian materi dan memberikan *reward* bagi peserta yang aktif selama kegiatan berlangsung.

Melalui penggunaan strategi ini, para kader Tim Pendamping Keluarga yang sebelumnya tidak menyadari potensi dalam diri mereka, kini mulai percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk diberdayakan. Ketika subyek pemberdayaan mulai mempercayai potensi yang mereka miliki, maka mereka akan mampu untuk aktif berpartisipasi dalam program pemberdayaan untuk pembangunan. Dengan memberikan ruang untuk berekspresi mereka akan mampu melatih kemampuan untuk berkomunikasi, hal tersebut yang akan membantu mendapatkan dan meningkatkan kepercayaan lebih dalam pembangunan.

4. *Opportunities* (Kesempatan)

Memberikan kesempatan pada masyarakat untuk memilih apa yang menjadi keinginannya, sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada dalam diri masyarakat itu sendiri. Memberikan ruang bebas dalam berekspresi artinya memberikan kesempatan untuk menunjukkan keterampilan dan kemampuan merupakan langkah awal dalam menjalankan program pelatihan. Dengan mengetahui kualitas sumber daya manusia, fasilitator atau pendamping dapat mengetahui potensi yang dimiliki peserta pelatihan. Masyarakat yang pasif ketika diberi ruang mereka justru akan tertarik untuk

menunjukkan potensi dalam dirinya, sednagkan masyarakat yang telah aktif akan semakin ingin mempelajari hal baru untuk mengembangkan potensi dan kemampuan dalam dirinya. Selama pelaksanaan pelatihan Sekolah Orang Tua Hebat, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Ibu Wiwin memberikan ruang seluas-luasnya bagi pada kader Tim Pendamping Keluarga untuk berkreasi sebebas mungkin dalam menyampaikan materi. Para peserta dapat menggunakan metode apapun untuk menghidupkan suasana dengan syarat tidak melenceng jauh dari materi yang akan disampaikan.

5. *Responsibilities* (Tanggung Jawab)

Menciptakan rasa tanggung jawab dalam diri masyarakat dalam mengelola perubahan untuk menciptakan suatu perubahan yang lebih baik. Melalui pemberian ruang sebagai kebebasan berekspresi bagi kader Tim Pendamping Keluarga, secara tidak langsung mereka juga diberikan suatu tanggung jawab untuk dapat melaksanakan tugas dan wewenang yang telah diberikan. Kader Tim Pendamping Keluarga memiliki tanggung jawab untuk memahami, menyampaikan materi yang telah dipelajari dan memastikan materi tersebut sesuai dengan tujuan program pemberdayaan dan dapat dipahami dengan mudah oleh *audience* nantinya. Selain itu mereka juga harus menjawab berbagai pertanyaan mengenai pola pengasuhan dengan tepat serta menciptakan suasana yang kondusif sehingga peserta yang lain dapat berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung. Dengan membawa tanggung jawab tersebut, para peserta pelatihan dapat memiliki kesadaran dan memastikan suatu

perubahan dapat berdampak baik di bawah kendalinya.

6. *Support* (Dukungan)

Dukungan dari berbagai pihak, selain dari sisi ekonomi, sosial, dan budaya, tetapi juga dari berbagai stakeholder mulai dari pemerintah, swasta, hingga masyarakat yang dilakukan secara simultan tanpa didominasi oleh salah satu pihak. Dinas Penyuluhan KB Kabupaten Probolinggo mendukung pelaksanaan program pelatihan Sekolah Orang Tua Hebat dengan menyediakan fasilitas seperti tempat pelaksanaan kegiatan, berperan sebagai fasilitator dan pendamping, serta menyiapkan berbagai alat dan bahan yang dibutuhkan untuk mendukung optimalisasi pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut. Selain itu adapun Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana atau DP3AP2KB yang mendukung pelaksanaan pelatihan Sekolah Orang Tua Hebat dengan memberikan materi tambahan di salah satu pertemuan dengan mengangkat tema “Pentingnya Peran Ayah dan Ibu dalam Pengasuhan Anak”. Hal ini dilakukan oleh pihak dinas untuk memberikan edukasi dan informasi tambahan bagi para kader Tim Pendamping Keluarga.

Dengan pengelolaan pemberdayaan masyarakat melalui kajian teori ACTORS dari Sarah Cook dan Steve Macaulay, suatu pemberdayaan masyarakat akan menumbuhkan kesadaran, rasa percaya diri, keyakinan, kesempatan, tanggung jawab, dukungan, dan kreativitas untuk mengubah keadaan ke arah kemandirian, sehingga memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk memberdayakan dirinya sendiri secara berkesinambungan.

PENUTUP

Stunting merupakan gejala gizi kronis yang diakibatkan oleh kurangnya asupan nutrisi dalam jangka waktu yang panjang sehingga menyebabkan gangguan pada pertumbuhan anak. Stunting saat ini telah ditetapkan menjadi salah satu isu prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang hingga kini membutuhkan perhatian dari semua pihak. Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah menyusun Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 yang terdiri dari 5 pilar sebagai upaya pencegahan stunting di Indonesia. Salah satu pilar adalah Kampanye Nasional, Komunikasi Perubahan Perilaku, dan Pemberdayaan Masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesadaran publik perubahan perilaku masyarakat dalam mencegah stunting. Perwujudan pilar tersebut dilakukan melalui kegiatan kampanye perubahan perilaku bagi masyarakat umum seperti program pelatihan yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Salah satu program yang diselenggarakan pada lokus kegiatan pengabdian adalah kegiatan pelatihan kader Tim Pendamping Keluarga melalui program Sekolah Orang Tua Hebat. Melalui kegiatan ini, dapat dilihat kader Tim Pendamping Keluarga dapat berdaya ditandai dengan pemahaman informasi mengenai pola pengasuhan anak. Dengan demikian diharapkan para kader dapat menyalurkan ilmu yang telah didapat kepada masyarakat pada masing-masing desa, sehingga dapat berpartisipasi mengurangi angka prevalensi stunting di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahua, M. I. (2015). *Penyuluhan dan Pemberdayaan Petani Indonesia*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Biro Humas Lemhannas RI. (2021, October 06). *Stunting Tantangan Pengembangan SDM Indonesia*. Retrieved July 01, 2023, from Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia: <https://www.lemhannas.go.id/index.php/publikasi/press-release/1252-stunting-tantangan-pengembangan-sdm-indonesia>
- Ginting, S. B., Simamora, A. C., & Siregar, N. S. (2022). *Penyuluhan Kesehatan Tingkatkan Pengetahuan Ibu dalam Mencegah Stunting*. Penerbit NEM.
- Hidayah, N., & Marwan. (2020). Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi yang Bebas Stunting melalui Kegiatan 1000 HPK. *Journal of Community Engagement in Health*, 03(01), 86-93.
- Limanseto, H. (2023, June 15). *Wujudkan Visi "Indonesia Emas 2045", Pemerintah Luncurkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045*. Retrieved July 1, 2023, from Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia: <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5196/wujudkan-visi-indonesia-emas-2045-pemerintah-luncurkan-rencana-pembangunan-jangka-panjang-nasional-rpjpn-2025-2045>
- Manalor, L. L., Namangdjabar, O. L., Mirong, I. D., Yulianti, H., Anggaraeningsih, N. D., Kristin,

- D. M., & Risyati, L. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Stunting*. Rena Cipta Mandiri.
- Mukodi, & Rahmawati, D. (2023). Strategi Penanganan dan Percepatan Penurunan Stunting di Jawa Timur dalam Perspektif Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat. *Policy Brief*.
- Satriawan, E. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Sekarrini, P. A., & Siswanto, H. (2020). Peran Komunitas Pecinta Hidroponik Surabaya (PHS) dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kampung Hidroponik di Pojok Kebun Gemah Ripah Surabaya. *Jurnal Universitas negeri Surabaya*, 1-8.
- Suprpto, & Arda, D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Barombong. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 01(02), 77-87.
- Tifaona, A. V., Kholifah, S., & Kanto, S. (2022). Analisis Pendekatan A.C.T.O.R.S dalam Pemberdayaan Masyarakat Lansia di kampung Wonosari 3G (Glantung Go Green) Kota Malang. *Brawijaya Journal of Social Science*, 02(01), 32-51.